

Kaul dan Kaum Miskin

Paul Suparno, SJ

Suster Miskinita saat ini berkarya di tengah-tengah anak-anak miskin yang tinggal di suatu panti asuhan. Sebagian besar dari anak-anak itu tidak lagi memiliki orang tua. Ada pula yang telah ditinggal oleh keluarga mereka. Mereka tidak pernah mengalami kasih orang tua.

SUSTER dengan semangat kasih mengasuh, melayani, dan membantu mereka agar tumbuh berkembang sehingga dapat berkepribadian baik serta mampu bekerja. Sang suster menemani mereka dalam belajar dan melatih hidup mandiri. Anak-anak juga dibimbing untuk dapat saling membantu sebagai sesama saudara. Suster melakukan semua itu karena ingin meniru Yesus yang membantu anak-anak miskin.

Sementara itu, Frater Talentanus diutus oleh kongregasinya untuk menempuh studi matematika agar dapat berkarya di dunia pendidikan. Yang mengesankan dari hidup Frater adalah bahwa di perguruan tinggi itu ia tidak hanya belajar matematika untuk mencapai IPK yang tinggi. Semenjak semester satu, dia senang membantu teman-teman lain yang mengalami kesulitan belajar. Dia yakin bahwa belajar tekun sendirian demi nilai yang tinggi tidak ada gunanya. Ia hendak berbagi ilmu dan membantu teman lain yang kekurangan. Begitulah dia menghayati panggilan hidup untuk melayani orang miskin dalam masa belajar. Itulah sebabnya dia bersemangat untuk membantu teman lain yang kurang berhasil dalam belajar. Dia bergembira apabila semua temannya dapat juga berhasil dalam studi.

Lebih lanjut, ada pula seorang Bruder bernama Entasius yang bekerja di tengah masyarakat miskin pedesaan. Di daerah itu banyak sekali keluarga yang hidupnya berkekurangan secara ekonomi. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai buruh tani yang sangat tergantung pada majikan. Ketika tiba masa tidak ada lahan yang dapat diolah, mereka tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan. Di tengah warga tersebut, Bruder Entasius tergerak untuk membantu keluarga-keluarga itu agar hidup mereka berkecukupan.

Dengan sabar dia mengajari penduduk untuk membuat beberapa keterampilan, misalnya kerajinan dari barang bekas, pengolahan tanah sempit untuk ditanami tanaman yang laku jual.

Selain itu, dia mengajak warga untuk memiliki kebiasaan menabung dan mengatur pengeluaran. Dia memulai Credit Union di desa itu. Sedikit demi sedikit, keluarga-keluarga di desa miskin itu dapat berkembang dan maju. Ketika ditanya alasan di balik usaha pendampingan itu semua, Bruder dengan gembira mengungkapkan bahwa ia melakukan itu karena terdorong oleh teladan Yesus yang membela dan mendampingi orang-orang miskin.

Demi membantu keluarga-keluarga kecil itu, Bruder rela menghabiskan waktu untuk mencari dana melalui proposal kepada para pendonor bagi kemajuan desa itu. Secara personal, Bruder menjalani hidupnya juga secara sederhana. Bantuan dana dari para pendonor dialokasikan olehnya kepada keluarga yang miskin atau untuk beasiswa anak-anak miskin agar dapat bersekolah. Saat mengetahui bahwa anak-anak mereka dapat bersekolah dan akhirnya menyelesaikan kuliah, dia sangat bahagia.

Pastor Sederhanikus berkarya di suatu paroki yang relatif kaya. Uang kolekte dan dana dari umat untuk Gereja tergolong sangat banyak. Bahkan, proyek-proyek yang diupayakan Pastor untuk kemajuan jemaat mendapat bantuan yang cukup dari umat karena umat juga mengagumi cara hidup Pastor sendiri yang sangat sederhana. Pastor tidak mau menggunakan barang mewah untuk dirinya sendiri. Dia menggunakan mobil yang biasa, bahkan yang sudah tua. Dia tidak mau menggunakan fasilitas mewah di pastoran. Bagi dia, yang penting adalah kesehatan.

Ketika ditanya mengenai alasan untuk hidup sederhana itu, dengan gembira dia mengungkapkan bahwa dirinya ingin hidup sederhana seperti Yesus. Yesus hidup sederhana untuk memperkaya orang lain agar banyak orang yang tertolong atau diselamatkan. Oleh karena sikap hidupnya itu, semakin banyak orang rela membantu dia karena mereka percaya bahwa bantuan itu akan selalu digunakan untuk menolong orang lain yang sungguh membutuhkan dan bukan digunakan untuk keperluan pastor sendiri. Pastor sangat bahagia karena dapat membantu jemaatnya dan menjadi penyalur bantuan bagi banyak orang miskin di paroki lain ataupun lingkungan sekitar.

Suster Solidarita tinggal di suatu desa yang miskin, terpelosok, dan belum maju. Rumah biara susteran ini kecil dan hanya ada 3 orang suster yang tinggal di situ. Mereka hidup seperti orang-orang di desa itu yang bekerja untuk dapat makan, terlibat dalam setiap kegiatan desa, dan terutama selalu hadir bila ada keluarga yang sakit, yang punya perhelatan nikah, ataupun kematian. Hidup mereka tidak berbeda dengan hidup kebanyakan orang desa, dengan makan-minum yang apa adanya, dan juga yang berpenampilan sederhana.

Pada saat orang-orang desa itu diperlakukan tidak adil oleh pemerintah karena pengusuran rumah warga untuk proyek pemerintah, suster ikut berdemonstrasi menentang proyek itu. Suster ikut memperjuangkan ganti rugi yang layak apabila warga di sana terpaksa digusur. Bagi warga setempat, Suster ini sudah dianggap sebagai warga sendiri. Dia sangat dicintai oleh warga karena mereka sudah merasakan bantuan dan keterlibatan suster di desa itu. Suster juga membantu anak-anak dan beberapa orang yang masih buta huruf untuk belajar membaca dan melatih keterampilan. Suster membuat itu semua karena ingin bersolidaritas dan menjadi senasib dengan warga. Menjalani hidup secara sederhana di tengah umat menjadi salah satu bentuk penghayatan kaul kemiskinan.

Semangat Kemiskinan dengan Orang Miskin

Dari contoh-contoh di atas kita dapat melihat beberapa saudara-saudari kita yang hidup secara sederhana dan membantu orang lain yang miskin, yang kekurangan, yang belum maju, dan yang membutuhkan bantuan dalam hidup mereka. Teman-teman kita itu menghayati kaul kemiskinan dalam tiga bentuk, yaitu: pertama, hidup sederhana bagi

dirinya sendiri; kedua, hidup sederhana untuk membantu orang lain yang membutuhkan; dan ketiga, hidup solidier bersama orang kecil dan tinggal bersama mereka.

Bentuk pertama dari penghayatan atas kaul kemiskinan adalah kesederhanaan hidup. Hidup yang sederhana berarti hidup apa adanya bagi dirinya dan tidak menggunakan fasilitas yang mewah. Mereka sungguh memeluk semangat lepas-bebas, yaitu tekad kuat untuk menggunakan barang yang ada sejauh perlu saja. Jika tidak butuh, mereka tidak akan mengambilnya.

Bentuk penghayatan kedua dari kaul kemiskinan adalah membantu orang lain yang membutuhkan. Dalam contoh di atas, kita melihat para imam, religius, biarawan-biarawati membantu anak-anak panti yang miskin, membantu teman mahasiswa yang kesulitan dalam kuliah, mengentaskan keluarga miskin di desa, berbagi ilmu kepada orang desa, menyediakan latihan keterampilan, dan lain sebagainya. Banyak dari kita kaum biarawan-biarawati mewujudkan kaul kemiskinan mereka untuk membantu orang lain yang miskin dan berkekurangan dalam bentuk yang bermacam-macam. Dalam hal ini, kaul kemiskinan lebih diungkapkan dalam tindakan nyata dan karya kerasulan, yaitu terlibat di dalam karya Yesus menyelamatkan umat manusia. Dalam arti ini, kaul kemiskinan sering kali dipahami sebagai kerasulan atau bersifat apostolis dan rasuli. Hendaknya kita menjadi miskin demi memperkaya dan menyelamatkan orang lain.

Bentuk ketiga yang juga tampak dari contoh di atas adalah solidaritas dengan kaum miskin. Kita menghayati kaul kemiskinan dalam bentuk solidaritas kepada kaum miskin. Kita menyamakan diri dengan orang miskin. Kita hendak tinggal bersama dengan kaum miskin. Dalam contoh sebelumnya, kita telah melihat beberapa imam, religius, dan biarawan-biarawati bergabung dengan mereka yang miskin dan yang kecil. Mereka meluangkan waktu untuk bersolidier dengan orang kecil serta mau tinggal di tengah mereka agar dapat membantu mereka secara lebih tepat. Mereka hadir di tengah kaum miskin. Mereka menjadi tanda bahwa Gereja hadir di tengah kaum miskin.

Beberapa Kendala

Berikut adalah beberapa kendala yang mungkin terjadi dalam usaha kita menghayati kaul kemiskinan bersama dengan kaum miskin.

1. Kita sering kali akan menjumpai ataupun mengalami sendiri bahwa memang jiwa sosial itu begitu tinggi, tetapi kita cenderung boros dan hidup mewah untuk diri kita sendiri. Memang, kita suka menolong orang lain, mengentaskan kemiskinan orang lain, membantu orang yang tertindas. Namun, hidup pribadi kita malahan boros, menghambur-hamburkan uang, mewah, dan berlebihan. Kalau fasilitas kurang memadai, kita menjadi mudah mengeluh dan marah.
2. Kita hidup sangat sederhana, tetapi kita tidak berbuat apa-apa bagi orang lain. Memang secara pribadi kita sederhana, bahkan kita hidup sangat miskin dan berkekurangan. Namun, kita tidak pernah melakukan apa-apa bagi orang lain yang kecil. Kita tidak membantu mereka menjadi lebih baik. Dengan demikian, kita tidak berbuah dalam kerasulan.
3. Beberapa dari kita hidup secara mewah dan tidak berbuat apa pun bagi orang lain. Jelas cara hidup yang demikian adalah sangat kurang baik.
4. Kita memang membantu orang miskin dan memberikan banyak barang bagi orang miskin. Akan tetapi, kita tidak mau bersolidaritas dengan mereka. Kita tidak mau merasakan apa yang dirasakan orang-orang miskin. Bahkan, kita sering mengejek dan merendahkan orang-orang miskin.
5. Beberapa orang hanya mau membantu orang lain yang justru sudah berkecukupan dan tidak mau membantu orang yang sungguh miskin.
6. Tentu yang lebih buruk adalah hidup mewah, tidak melakukan apa-apa untuk membantu orang lain, dan juga tidak bersolidaritas dengan kaum miskin.

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah saya dapat menjalani hidup pribadi secara sederhana? Apa buktinya?
2. Apakah saya telah melakukan sesuatu bagi perkembangan orang lain, terutama kepada mereka yang miskin? Apa yang telah saya lakukan?
3. Apakah saya sudah cukup solid dengan kaum miskin? Apa yang sudah, sedang, dan telah saya lakukan?
4. Menurut pengalaman, apa saja yang sering menghalangi diri saya untuk menghayati kaul kemiskinan?
5. Apakah saya bahagia dengan kaul kemiskinan? ♦

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

